

**PERAN ORGANISASI NON PEMERINTAH DALAM  
PEMBERDAYAAN MASARAKAT  
(STUDI KASUS YAYASAN FAJAR AMANAH DI KECAMATAN  
TUALANG KABUPATEN SIAK)**

**Indrawati, Nurhamlin**

Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

**Abstrak**

*Kemiskinan dan ketidakmampuan masih merupakan kondisi yang banyak dijumpai dalam masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. Tujuan Penelitian ini antara lain; 1) Untuk mengetahui Profil Yayasan Fajar Amanah di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, 2) Menganalisis peran Organisasi Non Pemerintah khususnya Yayasan Fajar Amanah dalam pemberdayaan masyarakat Desa di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. 3) Untuk mengetahui kendala dan strategi pemberdayaan yang dilakukan. Menurut Korten, Cara LSM menjadi fasilitator adalah dengan membantu rakyat mengorganisasi diri, mengidentifikasi kebutuhan lokal dan memobilisasi sumber daya dari luar sebagai tambahan sumber daya lokal jika yang tersedia tidak memadai guna memenuhi kebutuhan tertentu (Priyono,1996;99-101). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, dan subjek penelitian adalah para pengurus Yayasan Fajar Amanah dan beberapa perwakilan dari kelompok masyarakat yang telah dibina oleh yayasan tersebut dengan menggunakan teknik Snowball Sampling. Setelah data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam, selanjutnya analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian Yayasan Fajar Amanah adalah digagas oleh seorang pengandang cacat (difabel) yang terpaksa menerima pemutusan hubungan kerja (PHK) setelah mengalami kecelakaan kerja. Beberapa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan meliputi pendidikan Sekolah Luar Biasa, pembinaan keterampilan, pengembangan usaha ekonomi dan bantuan terhadap lansia, janda beresiko dan keluarga miskin. Dalam menjalankan aktivitasnya masih terdapat kendala seperti pendanaan, sumber daya tenaga pengajar, Untuk mengatasinya dilakukan dengan menerapkan strategi aktif, pasif dan strategi jaringan.*

**Kata Kunci:** Peranan, Ornop, Pemberdayaan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tujuan Pembangunan Nasional diantaranya adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut seluruh komponen anak bangsa dituntut untuk berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tersebut. Pemerintah dan masyarakat saling bekerjasama dalam perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan hasil pembangunan tersebut dapat dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat Indonesia.

Kemiskinan dan ketidakmampuan masih merupakan kondisi yang banyak dijumpai dalam masyarakat baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Masih banyak masyarakat yang tidak dapat terlibat dalam kegiatan pembangunan serta tidak dapat menikmati hasil-hasil pembangunan tersebut. Sebagian besar dari mereka mengalami kemiskinan secara absolut dan struktural.

Pemerintah Daerah di masing-masing kabupaten dan provinsi di Indonesia saling berlomba untuk mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang baik. (*Good Governance*). Hasil IGI pada tahun 2012 secara umum Provinsi Riau memperoleh Peringkat ke 8 (delapan) dari 33 provinsi di Indonesia, dan untuk tingkat kabupaten/kota pada tahun 2013, Kabupaten Siak memperoleh Peringkat ke 5 (lima) dari 34 kabupaten/kota yang diteliti. Sedangkan dari 10 Daerah Otonomi Baru (DOB) Kabupaten Siak mendapat Peringkat Pertama (*Kemitraan Partnership, 2012, 2013*)

Salah satu indikator penting dalam mewujudkan Tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) pada suatu daerah adalah pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI). IPM Kabupaten Siak mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berada diatas rata-rata IPM Provinsi Riau dan Nasional. Tahun 2013 IPM Kabupaten Siak 77,44, Provinsi Riau 77,25, dan rata-rata Nasional 73,81 (Syamsuar, dalam makalah, 2014)

Upaya melaksanakan program pemberdayaan masyarakat keberadaan dan peranan Organisasi Non Pemerintah (Ornop) atau *Non-Governmental Organization* juga sangat dibutuhkan, karena adanya keterbatasan pemerintah dalam menjalankan berbagai perannya. Organisasi masyarakat dapat berperan sebagai katalisator (penghubung) antara masyarakat dengan pemerintah. Namun tidak sedikit diantara mereka yang hanya memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan kelompok tertentu dan misi perjuangan rakyat kecil hanya tinggal slogan belaka.. Hasil verifikasi Kantor Kesbangpol Kabupaten Siak, terdapat 47 LSM dan 95 ormas yang tersebar di berbagai kecamatan pada wilayah Kabupaten Siak dan terdaftar secara resmi (*Kesbangpol Kabupaten Siak, 2013*). Salah satunya terdapat di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. yang diberinama Yayasan Fajar Amanah. Yayasan ini diprakarsai oleh seorang penyandang cacat (difabel) yang telah mengalami PHK pada PT Indah Kiat Pulp and Paper (PT.IKPP).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Yayasan Fajar Amanah dapat merangkul berbagai kelompok masyarakat miskin dan kurang mampu yang meliputi: penyandang cacat baik bawaan maupun karena kecelakaan, para janda, lansia dan masyarakat miskin lainnya. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Peranan Organisasi Non Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat” (Studi Kasus: Yayasan Fajar Amanah di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak).***

### TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam masyarakat, dapat diketemukan dua macam keadaan: (1) terdapat kemiskinan sekaligus kesenjangan, atau (2) tidak terdapat kemiskinan tetapi boleh jadi masih ada kesenjangan. Upaya menanggulangi kemiskinan sangat kompleks dan rumit, dan upaya menanggulangi kemiskinan sekaligus kesenjangan jauh lebih kompleks dan lebih rumit lagi (Usman, 1998,33).

Menurut Hendropuspito (dalam Narwoko,2006,160), menyatakan bahwa berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peranan yang diharapkan (expected roles), Cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat.
2. Peranan yang disesuaikan (actual roles), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

Organisasi Non Pemerintah (Non-Governance Organization) atau yang sering disingkat dengan istilah NGOs. Definisi NGOs dalam arti sempit meliputi organisasi Nirlaba (ONI) atau Non-Profit Organization (NPO), Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat (LPSM) atau Grassroots Support Organization GRSO), dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang kegiatannya berkaitan dengan proses dan dampak pembangunan, pengembangan dan perubahan sosial serta pemberdayaan rakyat (Priyono,1996;98).

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “people-centered, participatory, empowering, and sustainable” (Chambers, 1995 dalam Kartasmita, 1996).

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nano (2008) tentang Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dian Desa Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dengan kesimpulan bahwa Pemberdayaan masyarakat pesisir yang dilakukan “LSM Dian Mandala” telah membawa kemajuan dan manfaat bagi masyarakat pesisir dan masyarakat lainnya, kemajuan tersebut antara lain:

- a. Meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat pesisir dan nelayan dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan hasil kekayaan laun Indonesia.
- b. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir dan nelayan.
- c. Membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat pesisir dan masyarakat lainnya.
- d. Terciptanya industri kulit ikan pari sebagai salah satu asset ekonomi laut Indonesia. (*digilib.uin-suka.ac.id*)

Menurut Parrewe dan Kacmar (1999) strategi dapat didefinisikan sebagai formulasi misi dan tujuan organisasi, termasuk di dalamnya adalah rencana aksi (*action plans*) untuk mencapai tujuan tersebut dengan secara eksplisit mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh-pengaruh kekuatan di luar organisasi yang secara langsung atau tidak berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi (Nainggolan, 2008)

Strategi dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk:

1. Strategi Aktif
2. Strategi Pasif
3. Strategi Jaringan

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan Pada Yayasan Fajar Amanah yang berlokasi di Perawang ibukota Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Sebuah kawasan industri yang menjadi salah satu sasaran para pendatang/migran. Adanya Organisasi Non Pemerintah yang memiliki kepedulian yang cukup besar terhadap upaya pemberdayaan masyarakat desa dan kiprahnya telah diketahui baik lokal maupun secara nasional. Dan dikelola oleh seorang penyandang cacat (difabel).

Informasi utama dalam penelitian ini didapatkan melalui Key Informan yakni pengelola atau pengurus Yayasan Fajar Amanah, sedangkan untuk melengkapi data diperoleh dari beberapa informan perwakilan masyarakat yang telah mendapatkan pembinaan dengan menggunakan teknik Snowball Sampling. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan interview serta dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang objek yang sedang diteliti.

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Kecamatan Tualang merupakan pemekaran dari Kecamatan Siak yang dimekarkan menjadi 13 kecamatan, yaitu Kecamatan Siak, Tualang, Kerinci Kanan, Dayun, Sungai Apit, Minas, Kandis, Menpura, Mandau, Sabak Auh, Bunga Raya,

Gasib dan Lubuk Dalam, berdasarkan Peraturan Daerah No. 13 Tahun 2001 tanggal 14 Agustus 2001 yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kabupaten Siak.

Luas Wilayah Kecamatan Tualang terletak antara 0°32' – 0°51' Lintang Utara dan 101°28' – 101°52' Bujur Timur dengan luas keseluruhan Kecamatan Tualang yaitu 373,75 KM<sup>2</sup>. (*Profil Kecamatan Tualang 2013*)

Di Kecamatan Tualang (Perawang) terdapat pabrik kertas PT Indah Kiat Pulp and Paper (PT.IKPP) anak Group PT. Sinarmas, merupakan pabrik kertas dan bubur kertas utama di Indonesia. Perusahaan ini telah memberikan kontribusi dan manfaat ekonomi bagi masyarakat perawang dan sekitarnya, baik langsung maupun tidak langsung. Namun kerusakan lingkungan akibat penebangan kayu hutan yg menjadi bahan baku pabrik menjadi sisi lain dari dampak keberadaannya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Yayasan Fajar Amanah**

Yayasan Fajar Amanah berdiri di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak merupakan gagasan dan perjuangan seorang penyandang cacat (difabel) yang pada tahun 2001 mengalami kecelakaan kerja yang berakibat salah satu kaki diamputasi. Meskipun telah diamputasi dalam beberapa tahun masih tetap bekerja karena perusahaan tidak melakukan PHK. Dengan segala kemampuan yang ada beliau berjuang untuk tetap produktif sampai akhirnya berhenti bekerja pada tahun 2011 . Kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Meskipun sudah diamputasi saya masih tetap berjuang agar tidak di PHK, karena ada ketentuan undang-undang bahwa karyawan yang mengalami kecelakaan kerja tidak boleh di PHK. Namun akhir saya menyerah dan tahun 2011 di PHK” (Wawancara, April 2015)*

Setelah menjalani kehidupan sebagai penyandang cacat muncul niat untuk saling berbagi dengan orang-orang cacat lainnya di sekitar wilayah Kecamatan Tualang seperti kutipan wawancara berikut:

*“Ketika saya cacat di tahun 2001, saya melihat banyak penyandang cacat di wilayah saya yang hanya berdiam diri di rumah dan tidak diberikan kesempatan untuk punya kegiatan di luar. Karena cacat itu dianggap tabu, aib keluarga serta kutukan dari Tuhan. Jadi, orangtua dan keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarga yang cacat biasanya menyembunyikan dan tidak boleh keluar rumah. Saya ingin agar mereka bisa mandiri, memiliki kegiatan di luar, berinteraksi dan memiliki kesempatan untuk bisa menggap pendidikan,” (Wawancara, April 2015)*

Kehilangan kaki dan kehilangan pekerjaan bukan akhir dari kehidupan seorang difabel, berkat dukungan keluarga akhirnya beliau bangkit dan melakukan

sesuatu yang berguna bagi orang banyak khususnya anak-anak para penyandang cacat. Setelah mengalami amputasi dan menjadi seorang difable, Muhammad Bakri bertekad untuk memberikan perhatian terhadap para penyandang cacat di wilayah Kecamatan Perawang dan sekitarnya. Pada tahun 2003 beliau mulai merintis pendirian sebuah Sekolah Luar Biasa bagi anak-anak penyandang cacat. Tahun 2008 dengan bermodalkan uang Jamsostek ditambah dengan tabungan keluarga, beliau membeli sebidang tanah dekat lahan pekuburan untuk mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak-anak penyandang cacat.

Banyak masyarakat yang enggan dan takut untuk ikut membantu pembangunan SLB karena didirikan berdekatan dengan tanah pekuburan. Banyak mencemooh manakala setiap hari beliau datang membersihkan lahan. Hasil kutipan wawancara menyatakan:

*“Pada tahun 2008 saya berupaya membangun gedung SLB dengan modal uang Jamsostek saya selama bekerja di PT. IKPP sebesar 23 juta, ditambah dengan tabungan anak saya yang sudah saya tabung sejak saya masih sehat sebesar 15 juta. Untuk tanah SLB yang saat ini berada di bawah yayasan saya beli dari hasil pinjaman dari PT Permodalan Siak (Persi) sebesar 35 juta, dengan jaminan sertifikat tanah milik saya yang saya beli dari hasil mengumpulkan uang saat saya masih bekerja di PT. IKPP,” (Wawancara April 2015).*

Pengorbanan dan perjuangan dari seorang kepala keluarga yang berada dalam kondisi fisik tidak sempurna ternyata mendapat dukungan yang luar biasa dari keluarga (isteri) meskipun pengorbanan yang diberikan tidak hanya berupa pengorbanan fisik dan mental tetapi juga pengorbanan harta yang sebenarnya sangat mereka butuhkan, apalagi sang suami dalam kondisi kehilangan kaki sekaligus pekerjaan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan wawancara dengan salah seorang perintis pembangunan SLB yang sekaligus isteri Muhammad Bakri sebagai berikut:

*“Mau diapakan lagi, kita memang sudah dari dulu punya niat untuk membangun sekolah untuk membantu anak-anak yang tidak bisa membaca dan menulis. Kasihan mereka kalau harus selamanya tidak sekolah” (Wawancara, Mei 2015)*

Semangat pantang menyerah terus dilakukan untuk mencari murid yang akan diajar di SLB yang diberi nama Fajar Amanah, dan selama 3 tahun berjuang hanya diperoleh 4 orang anak yang bersedia dididik. Namun karena ruang belajar belum selesai kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara menumpang pada kantor Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) yang juga berlokasi di Kecamatan Tualang. Perjuangan ikhlas yang dilakukan untuk mengajak anak-anak cacat, ternyata tidak selalu mendapat sambutan positif dari keluarga mereka. Hal ini terbukti pada saat beliau berusaha mengumpulkan calon murid banyaknya penolakan dan penghinaan



yang diberikan oleh keluarga anak-anak penyandang cacat. Seperti kutipan wawancara berikut:

*“Pada tahun 2008 saya pernah diludahi oleh orang tua yang memiliki anak cacat. Mereka menganggap memiliki anak cacat adalah sebuah aib dan tidak boleh keluar rumah. Mereka mengatakan saya stress/tidak waras karena mencoba menolong orang lain sedangkan menolong diri sendiri saja tidak mampu” (wawancara, April 2015)*

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa dibutuhkan pengorbanan yang cukup besar dari seorang penyandang cacat untuk mewujudkan cita-cita mulia. Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa penyandang cacat adalah orang yang memiliki keterbatasan kemampuan dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri apalagi orang lain. Para penyandang cacat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang tidak produktif dan menjadi beban keluarga, pemerintah dan orang-orang yang ada disekitarnya.

### **Peranan Yayasan Fajar Amanah Dalam Pembedayaan Masyarakat**

#### **1. Pendidikan Bagi Para Difabel**

Memberi kesempatan kepada anak-anak penyandang cacat (difabel) merupakan tujuan awal dari Yayasan Fajar Amanah. Bangunan Sekolah Luar Biasa (SLB) Fajar Amanah yang relatif sederhana baru selesai dan dapat digunakan pada tahun 2009. Dalam melakukan aktifitasnya, Ketua Yayasan yang sekaligus Kepala Sekolah dibantu oleh tenaga pengajar yang saat ini berjumlah 14 orang. Insentif yang diberikan relatif kecil yakni antara Rp. 300.000 s/d Rp. 400.000 per bulan, bahkan ada sebagian yang hanya mengajar secara sukarena (tanpa digaji). Dana pembayaran insentif atau gaji guru berasal dari SPP murid yang telah disepakati Yayasan sebesar Rp.75.000,- dengan jumlah murid sebanyak 79 orang. Meskipun kenyataannya tidak semua orangtua murid yang mampu membayar dalam jumlah tersebut, anak-anak diharuskan tetap bersekolah.

Berikut dapat dilihat kutipan wawancara dengan salah seorang orangtua murid SLB, sebagai berikut:

*“Kalau dulu saya sedih karena anak saya tidak bisa sekolah, tapi sekarang saya senang sejak ada Fajar Amanah anak saya sudah bisa sekolah. Saya ucapkan terimakasih” (Wawancara, Mei 2015)*

Keberadaan sekolah telah dirasakan manfaatnya terhadap perkembangan anak mereka. Anak-anak yang sebagian besar penyandang cacat tuna rungu juga dididik dan dilatih untuk aktif dalam kegiatan pendidikan ekstra kurikuler seperti olah raga, pramuka dan sebagainya. Bahkan berbagai prestasi sudah diperoleh murid SLB Yayasan Fajar Amanah, diantaranya: Juara pada Olimpiade IPA dan Matematika

tingkat Sekolah Dasar, Mendapat medali perak dan perunggu pada kejuaraan olah raga antar Sekolah Luar Biasa dan tahun 2014 memperoleh Gelar Juara Umum pada Gelar Pertemuan Pramuka Luar Biasa se Kwarcab Siak. Dalam kegiatan tersebut SLB Fajar Amanah menurunkan 50 siswa untuk mengikuti 9 cabang yang diperlombakan

Besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka di SLB tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), menjadi motivasi bagi pengelola yayasan untuk mendirikan SLB tingkat SLTA, dan pada tahun 2014 gedung SLTA Yayasan Fajar Amanah sudah dimulai dilaksanakannya pembangunannya.

## 2. Pelatihan dan Keterampilan

Yayasan Fajar Amanah juga memberikan pelatihan terhadap anak-anak Sekolah Luar Biasa dengan berbagai macam keterampilan seperti keterampilan menenun, menjahit, membuat bunga dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk membekali anak didik agar nantinya dapat hidup mandiri dan memiliki kemampuan untuk menafkahi diri dan keluarga meskipun secara fisik mereka memiliki keterbatasan. Hal ini memberi motivasi bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan dengan senang hati. Salah seorang murid SLB penyandang tuna rungu yang mengikuti pelatihan menjahit mengatakan:

*“Saya suka sekali mengikuti kegiatan menjahit, dan nanti kalau sudah pintar saya akan menjahitkan baju ibu saya dan teman-teman lain. Bapak dan ibu guru baik semua, mereka mengajar kami dengan sabar” (Wawancara, Mei 2015)*

Semua kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan pada Yayasan Fajar Amanah diberikan tanpa dipungut bayaran sama sekali. Pengelola akan mencarikan dana dengan berbagai cara meskipun belum bisa memenuhi dan melengkapi segala kebutuhan murid secara sempurna, apalagi sebageian besar orang tua dari anak-anak penyandang cacat terkategori keluarga sederhana dan kurang mampu.

## 3. Pengasuhan dan Pembinaan Usaha Ekonomi

Selain memberikan pendidikan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus melalui Sekolah Luar Biasa, Yayasan Fajar Amanah juga mendirikan sebuah Panti Asuhan yang berlokasi tepat di depan gedung sekolah. Beberapa orang anak cacat yang berasal dari keluarga kurang mampu di Kecamatan Tualang diperbolehkan tinggal di panti asuhan Yayasan Fajar Amanah. Selain mendapatkan pengasuhan, mereka juga diperkenalkan dengan kegiatan yang bersifat produktif oleh para pengasuhnya.

Pengasuh pada Panti Asuhan Fajar Amanah juga keluarga penyandang cacat dan dulunya juga bekerja sebagai karyawan PT IKPP dan mengalami kecelakaan kerja, sehingga tidak bisa bekerja secara produktif dan akhirnya harus di PHK. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga pengasuh panti melakukan usaha membuat keranjang dari bahan limbah pengikat kertas yang didapatkan dari PT.IKPP.



Disamping itu mereka memanfaatkan lahan di samping panti asuhan untuk bercocok tanam. Hasil wawancara dengan pengasuh Panti Asuhan Fajar Amanah sebagai berikut

*“Kami senang tinggal di sini, karena bisa berbagi dengan anak-anak. Meskipun mereka cacat tapi lucu-lucu dan polos. Suami saya juga mengalami kecelakaan kerja dan di PHK, akhirnya kami memilih bergabung dengan Yayasan Fajar Amanah untuk membina anak-anak cacat. Kami bisa berkebudan disamping membuat kerajinan dari plastik limbah pabrik IKPP tempat suami bekerja dulu” (wawancara, Mei 2015)*

Lahan yang digunakan sebagai tempat pendirian Sekolah Luar Biasa yang dibeli dengan uang Jamsostek dan simpanan keluarga cukup luas, sehingga meskipun telah digunakan untuk membangun sekolah dan panti asuhan, masih dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Lahan tersebut dimanfaatkan untuk bercocok membina anak-anak panti dalam kegiatan bercocok tanam. Berbagai tanaman yang mereka tanam seperti cabe, tomat, kacang panjang, timun dan sebagainya, bahkan hasil pertanian mereka yang jumlahnya cukup banyak dapat dipasarkan kepada masyarakat sekitar panti.

#### 4. Pemberdayaan Lansia, Janda Beresiko, Keluarga Miskin

Salah satu kegiatan yang cukup memberi nilai tambah terhadap Yayasan Fajar Amanah adalah memberikan dukungan dan bantuan terhadap lansia dalam upaya mendapatkan berbagai bantuan sosial dari Dinas Sosial Kabupaten Siak. Hal ini berdampak terhadap semakin tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Yayasan Fajar Amanah. Hal yang sama juga dirasakan oleh para janda-janda beresiko dan keluarga miskin yang ada di Kecamatan Tualang termasuk mantan karyawan IKPP yang terpaksa di PHK akibat mengalami kecelakaan kerja.

Janda-janda beresiko yang dimaksudkan adalah janda-janda yang masih muda dan harus memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Adanya kekhawatiran mereka terjebak dengan kehidupan yang menyimpang dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari pasca perceraian atau ditinggal suami, apalagi jika mereka tidak memiliki keterampilan. Mereka dibina dalam berbagai kelompok usaha (KUB) yang dipimpin oleh isteri Ketua Yayasan Fajar Amanah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang ibu muda (janda) sebagai berikut:

*“Saya sangat bersyukur karena diajak bergabung dengan kelompok usaha yang dipimpin oleh Ibu Bakri, sehingga saya memiliki kesibukan dan dapat menafkahi anak saya dengan pendapatan yang diperoleh dari usaha kue yang dibuat setiap hari dalam KUB” (Wawancara, Mei 2015)*

Kesempatan yang sama juga diberikan terhadap keluarga miskin yang berminat untuk bergabung dengan KBU yang ada. Salah satu usaha yang dikembangkan adalah usaha pembuatan kue yang hasilnya dipasarkan baik di warung-warung maupun dijual ke Pasar Perawang setiap pagi.

Pemberdayaan masyarakat secara umum memberikan manfaat positif terhadap masyarakat. Diantara manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan pemberdayaan tersebut antara lain: dalam jangka panjang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peningkatan penghasilan kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah, pemanfaatan sumber daya secara efektif, memberikan pelayanan secara efektif dan efisien dan pengembangan bersifat demokratis. Hal ini telah dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Tualang yang menjadi sasaran pembinaan Yayasan Fajar Amanah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah seorang warga sasaran pembinaan (penyandang cacat) yang telah memiliki sebuah warung barang harian sebagai berikut:

*“Saya sekarang telah memiliki usaha kecil-kecilan untuk membantu keluarga yang modalnya saya dapatkan dari dinas sosial melalui bantuan Yayasan Fajar Amanah. Meskipun tangan saya cacat sebelah, namun saya masih dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat buat keluarga” (Wawancara, Mei 2015)*

#### Kendala dan Strategi Pemberdayaan

Sebaik apapun rencana dan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar serta mendapat dukungan dari berbagai pihak. Demikian juga halnya ide mulia yang ingin diwujudkan oleh Ketua Yayasan Fajar Amanah pada saat ingin mendirikan Sekolah Luar Biasa yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (cacat). Dari awal kendala sudah dirasakan antara lain banyak cemoohan dan hinaan yang diterima sebagai bentuk penolakan orang-orang kepadanya, bahkan pernah diludahi oleh salah seorang warga yang menganggap tindakannya tidak masuk akal. Namun meskipun dengan memanfaatkan modal pribadi akhirnya cita-cita untuk membangun sebuah Sekolah Luar Biasa dapat terwujud meskipun sederhana. Menurut Ketua Yayasan dalam wawancara mengatakan:

*“Banyak orang mengatakan sekolah yang kami bangun seperti kandang kambing, karena masih terbuat dari papan yang sederhana” (Wawancara, Maret, 2015)*

Saat ini hampir semua kegiatan pendidikan khususnya tingkat SD dan SLTP Yayasan Fajar Amanah telah berjalan dengan normal. Untuk memberikan kesempatan kepada para murid yang tamat SMP untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat SLTA, maka pada tahun 2014 telah dimulai pelaksanaan pembangunan gedung SLTA dan agak memiliki kendala dalam hal pendanaan. Hal ini disebabkan dana yang terkumpul dari para donatur dan bantuan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis

belum mencukupi untuk menyelesaikan kegiatan pembangunan Sekolah sampai tingkat SLTA. Tujuan pendidikan bagi para penyandang disabilitas menurut Pengelola yayasan adalah sebagai berikut:

*“Pendidikan bagi distabilitas sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Dengan meningkatnya, kemampuan penyandang cacat mampu menolong dirinya, sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.” (Wawancara, Mei 2015)*

Banyaknya jenis kegiatan pemberdayaan yang ingin diwujudkan oleh Yayasan Fajar Amanah, baik yang sudah dilakukan maupun yang masih dapat perencanaan ternyata menghadapi banyak kendala, namun tekad para pengurus disertai dengan usaha dan do’a. Mereka optimis semua kegiatan yang direncanakan akan dapat terwujud. Hal ini seperti yang disampaikan salah seorang pengurus Yayasan sebagai berikut:

*“Kami yakin niat baik kami akan didukung oleh banyak orang. Ada tangan – tangan manusia yang akan datang untuk membantu kami rencanakan. Disamping itu kami juga sangat yakin ada tangan Tuhan yang senantiasa terbuka untuk menolong hambanya dalam mewujudkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak”. (Wawancara, Mei 2015)*

Selain kendala pendanaan untuk pembangunan gedung sekolah dan sarana pendukung lainnya seperti yang telah dikemukakan diatas, pihak yayasan juga masih mengalami kendala dalam hal tenaga pengajar. Sebagian tenaga pengajar pada SLB Yayasan Fajar Amanah merupakan tenaga sukarela dan sebagian juga para penyandang disabilitas yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Tualang. Yayasan tidak bisa dengan mudah menerima guru, karena disamping insentif yang masih terbatas, juga harus dipertimbangkan kemampuan guru untuk menghadapi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus Hal ini sesuai dengan pernyataan pengurus yayasan sebagai berikut:

*"Memang mendidik anak distabilitas, tidak sama dengan mendidik anak normal. Mereka membutuhkan tenaga pendidik khusus dan fasilitas khusus pula," (Wawancara, Mei 2015)*

#### Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Fajar Amanah tidak mungkin berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Yayasan melakukan berbagai macam strategi baik strategi aktif, strategi pasif maupun strategi jaringan.

Strategi aktif yang dilakukan telah dibuktikan berupa pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki khususnya oleh penggagas pendirian yayasan melalui pemanfaatan dana keluarga sendiri untuk memberi sebidang tanah dan mendirikan bangunan Sekolah yang sederhana. Pada saat dukungan masyarakat masih sangat minim bahkan terkesan menunjukkan penolakan, setiap hari mereka datang untuk membersihkan lahan dengan hanya memanfaatkan tenaga keluarga (suami istri).

Strategi pasif juga digunakan demi terlaksananya proses pendidikan untuk anak-anak para penyandang disabilitas tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak didik dan beberapa anak yang tinggal pada Panti Asuhan Fajar Amanah, dimanfaatkan hasil kebun yang ada (sayur-sayuran), sehingga biaya kebutuhan sehari-hari (makan) dapat diminimalisir.

Strategi Jaringan merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan dukungan dari berbagai lembaga atau institusi di luar Yayasan, baik dengan para tokoh masyarakat setempat, beberapa perusahaan yang beroperasi di Kecamatan Tualang, pemerintah Kecamatan Tualang dan Pemerintah Kabupaten Siak bahkan pemerintah Provinsi Riau dan pemerintah pusat khususnya Kementerian Sosial.

Beberapa waktu yang lalu Kementerian Sosial RI yang diwakili Santi pernah mendatangi Yayasan Fajar Amanah untuk melihat keberadaan PSM Kecamatan Tualang yang selama ini banyak diberitakan melalui media massa dalam rangka mencari PSM terbaik. "Kami ingin memastikan apakah ekspos yang disampaikan tentang PSM dari Provinsi Riau beberapa waktu lalu di Jakarta sesuai dengan yang di lapangan, ternyata memang sesuai dengan kenyataan di lapangan dan tidak mengada-ada." kata Koordinator Tim Kementerian Sosial RI, Santi di Siak (*Antara Riau.Com, 22 September 2015*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Adapun masyarakat yang menjadi sasaran dalam kegiatan pemberdayaan Yayasan Fajar Amanah adalah anak-anak penyandang disabilitas, lansia, janda beresiko dan keluarga miskin di wilayah Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. 2) Bagi para difabel didirikan SLB mulai dari tingkat SD sampai dengan SLTA, disamping itu juga disediakan fasilitas panti asuhan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Para lansia diberikan pendampingan untuk mendapatkan bantuan sosial melalui beberapa program sosial yang dijalankan oleh Dinas Sosial yang didistribusikan melalui pemerintah Kecamatan Tualang. Sedangkan untuk janda beresiko dan keluarga miskin, selain memberikan pendampingan sosial untuk mendapatkan bantuan sosial mereka juga diberikan pembinaan keterampilan dan Kegiatan Usaha Bersama (KUB). 3) Kendala yang dihadapi oleh Yayasan Fajar Amanah dalam menjalankan program pemberdayaan

masyarakat, antara lain kendala pendanaan baik untuk pembangunan gedung maupun melengkapi fasilitas yang dibutuhkan termasuk ketersediaan guru-guru yang sesuai dengan kebutuhan anak didik yang berkebutuhan khusus.



### DAFTAR PUSTAKA

- Alvin. Y.SO, Suwarsono. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, LP3ES, Jakarta
- Horton B.Paul dan Chester L.Hunt, terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari, 1993. *Sosiologi*, Erlangga, Jakarta.
- Lauer H.Robert.2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nugroho, Heru, 2001. *Negara, Pasar dan Keadilan Sosial. Pustaka Pelajar*, Yogyakarta
- Narwoko,Dwi.J - Suyanto,Bagong 2006, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana, Jakarta
- Prijono.S.Onny dan Pranarka. A.M.W (Penyunting), 1996, *Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi*, Centre For Strategic and International Studies, Jakarta
- Sugianto,2002, *Lembaga Sosial*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Usman,Sunyoto, 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Fajar, Yogyakarta